

## Gambaran Komitmen Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh

Novita Budi Pramoni<sup>1</sup>, Sri Ernawati<sup>2</sup>, Dhian Riskiana Putri<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Jl Adi Sucipto No. 154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: [novitapramoni@gmail.com](mailto:novitapramoni@gmail.com)\*

**Abstract.** Long-distance marriages are increasingly common due to economic and work demands. This presents challenges in maintaining the commitment of married couples. This study aims to describe the nature of marriage commitment in long-distance relationships, examining it from personal, moral, and structural perspectives. Data collection techniques used in-depth interviews, observation, and documentation. The research informants were married couples in long-distance marriages. The results show that couples in long-distance marriages still have a strong commitment. The personal commitment aspect is reflected in the intensity of communication, maintained love and attraction, and is identified as a couple that is internalized in each other. The moral aspect shows from ethical awareness and cultural and religious values that strengthen responsibility towards partners. Meanwhile, structural commitment is identified through the presence of children, financial responsibility, and external obstacles that support maintaining the relationship. The psychological dynamics of couples are characterized by the ability to regulate emotions, cognitive adjustment to distance, and strong intrinsic motivation. These findings suggest that marital commitment can be maintained in long-distance marriages if supported by shared awareness, quality communication, and strong shared values.

**Keywords:** Commitment, Couple, Long-Distance Marriage

**Abstrak.** Pernikahan jarak jauh semakin umum terjadi akibat tuntutan ekonomi dan pekerjaan, menghadirkan tantangan dalam menjaga komitmen pasangan suami istri. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk komitmen pernikahan dalam hubungan jarak jauh berdasarkan aspek personal, moral, dan struktural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh tetap memiliki komitmen yang kuat. Aspek komitmen personal tercermin dalam intensitas komunikasi, cinta dan ketertarikan yang terpelihara, serta identitas sebagai pasangan yang terinternalisasi dalam diri masing-masing. Aspek moral tampak dari kesadaran etis dan nilai budaya serta religius yang memperkuat tanggung jawab terhadap pasangan. Sementara itu, komitmen struktural terlihat melalui keberadaan anak, tanggung jawab finansial, dan hambatan eksternal yang turut mempertahankan hubungan. Dinamika psikologis pasangan ditandai oleh kemampuan regulasi emosi, penyesuaian kognitif terhadap jarak, serta motivasi intrinsik yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen pernikahan tetap dapat terjaga dalam pernikahan jarak jauh apabila didukung oleh kesadaran bersama, komunikasi berkualitas, dan nilai-nilai bersama yang kuat.

**Kata Kunci :** komitmen, pasangan, pernikahan jarak jauh

### 1. LATAR BELAKANG

Selama rentang kehidupan manusia telah terjadi melalui beberapa tahap perkembangan, mulai dari masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa pertengahan dan masa dewasa akhir. Dewasa awal adalah masa transisi dari remaja ke dewasa, dewasa awal dimulai dari usia 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 1980). Dewasa awal adalah masa dimana individu siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan dalam masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Pada tahap ini, dewasa awal sedang mencari suatu hubungan yang serius dan memiliki tujuan bersama pasangannya. Salah satu

hubungan yang dapat dijalani oleh individu untuk mencari hubungan yang serius bersama pasangannya adalah menikah.

Pernikahan adalah ikatan atau perjanjian resmi yang diakui oleh negara atau Lembaga keagamaan, tergantung pada konteks budaya dan hukum yang berlaku untuk menyatukan dua individu yang saling mencintai atau berkomitmen dalam suatu hubungan untuk hidup bersama menjadi pasangan suami istri. Menurut Haryati (2015) pernikahan merupakan hubungan yang sakral antara individu satu dengan individu lain dalam konteks seksual dan emosional. Pernikahan sering kali dianggap sebagai landasan untuk memiliki keturunan, meskipun bukan syarat yang wajib bagi setiap pasangan. Keberhasilan pernikahan bergantung pada komitmen yang dimiliki antara satu dengan individu lain dalam menjalain sebuah pernikahan.

Komitmen pernikahan adalah suatu kesepakatan yang dibuat oleh pasangan suami istri (Johnson, Caughlin, dan Huston, 1991). Pasangan dengan komitmen yang tinggi akan selalu mengkomunikasikan segala permasalahan yang ada didalam pernikahan. Selain itu, berusaha untuk mencari solusi dan memecahkan masalah secara lebih efektif akan cenderung lebih baik, lebih puas dengan kehidupan daripada pasangan yang komitmennya rendah (Harahap & Lestari, 2018). Menurut Johnson (1999) menjelaskan bahwa komitmen pernikahan merupakan kondisi subjektif dimana suami dan istri berkeinginan untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahan baik dalam kondisi Bahagia maupun susah, secara moral tetap berthan dan memiliki batasan untuk tetap berada dalam pernikahan.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada 1 pasangan dewasa awal yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh pada tanggal 19 Desember 2024, ditemukan data bahwa menurut pasangan yang di wawancarai menyatakan komitmen dalam pernikahan sangat penting didalam hubungan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh karena memberikan dasar bagi hubungan yang stabil dan sehat, serta membangun hubungan yang saling mendukung. Mencakup dengan kepercayaan, kesetiaan, komunikasi yang baik, dan kesiapan untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan hidup. Kesulitan yang mereka alami dalam hubungan jarak jauh ini adalah mempertahankan komitmen karena berbeda pendapat komunikasi, perubahan dalam kehidupan, atau masalah keuangan.

Komitmen pernikahan adalah suatu kesepakatan yang dibuat oleh pasangan suami istri (Johnson, Caughlin dan Huston, 1991). Pasangan dengan komitmen yang tinggi akan selalu mengkomunikasikan segala permasalahan yang ada didalam pernikahan. Selain itu, berusaha untuk mencari solusi dan memecahkan masalah secara lebih efektif akan cenderung lebih baik, lebih puas dengan kehidupan daripada pasangan yang komitmen rendah (Harahap & Lestari, 2018). Menurut Johnson (1999) menjelaskan bahwa komitmen pernikahan merupakan kondisi

subjektif dimana suami dan istri berkeinginan untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahan baik dalam kondisi bahagia maupun susah, secara moral tetap bertahan dan memiliki batasan untuk tetap berada dalam pernikahan.

Kesetiaan terhadap pasangan menjadi lebih sulit diungkapkan ketika mereka yang terkena dampak tidak dapat melihat pasangannya secara fisik dan tidak menyadari kehidupan pasangannya sehari-hari. Betapa sulitnya sebuah pasangan untuk bertemu di saat mereka saling membutuhkan, membuat hal tersebut dapat mempengaruhi pada hubungan pasangan dan menyulitkan pasangan untuk saling bertahan menjaga hubungannya. Masalah ini sering terjadi pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Atas dasar itulah seseorang yang ingin mempertahankan pernikahan jarak jauh memerlukan komitmen dalam menjalankan hubungannya. Pada konteks pernikahan jarak jauh, komitmen pernikahan menjadi sangat penting karena pasangan perlu memiliki ikatan yang kuat untuk mengatasi tantangan jarak dan terbatasnya interaksi fisik. Salah satu modal dasar membangun komitmen yaitu percaya satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan wawancara awal, menunjukkan bahwa komitmen pernikahan memainkan peran penting dalam kelangsungan hubungan jarak jauh dikalangan pasangan suami istri. Dari permasalahan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah adanya **“Gambaran Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh”**.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Komitmen Pernikahan**

Menurut Johnson (1999) komitmen pernikahan adalah kesepakatan antara pasangan untuk mempertahankan hubungan dalam kondisi bahagia maupun susah. Komitmen pernikahan adalah suatu keadaan batin untuk tetap mempertahankan hubungan yang melibatkan ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut. Aspek-aspek komitmen pernikahan memiliki tiga aspek yang diantaranya yaitu komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural (Johnson, 1999). Faktor-faktor mendefinikan komitmen pernikahan ada tiga faktor utama yang membentuk komitmen pada suatu hubungan menurut Taylor, E shelly dkk, (2009) yaitu : kepuasan hubungan, kualitas alternatif, Investasi dalam hubungan.

## **Dinamika psikologis dalam Komitmen Pernikahan**

Komitmen pernikahan berperan sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan apalagi dalam pernikahan jarak jauh. Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh cenderung mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan penyesuaian kognitif terhadap kondisi hubungan mereka. Dinamika psikologis dalam komitmen pernikahan jarak jauh pada pasangan suami istri melibatkan keseimbangan antara kerinduan, kepercayaan, ketahanan emosional, dan kerja sama karena dalam hubungan pernikahan jarak jauh ini lebih cenderung untuk berkembang bukan dari kedekatan fisik melainkan dari kesamaan visi misi, dan tujuan hidup. Adaptasi ini juga bisa melibatkan perubahan pola hidup, seperti menjadwalkan waktu komunikasi secara teratur, menggunakan teknologi untuk menjaga koneksi, serta menciptakan rutinitas bersama meski dari jarak jauh. Intimasi emosional juga dibangun melalui berbagi cerita, saling mendukung secara verbal, merencanakan masa depan seperti kunjungan atau rencana tinggal bersama. Pasangan yang dapat memahami dan mengelola dinamika ini memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan komitmen yang kuat dan membangun hubungan yang bermakna meski berpisah secara fisik.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk dapat menggambarkan realita gambaran komitmen pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2025. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, yang mana 6 orang diantaranya 3 pasangan suami istri sebagai informan utama dengan rentan usia 18-40 tahun dan 3 orang dari keluarga pasangan tersebut sebagai informan pendukung.

Menurut Moleong (2005) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan wawancara dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur.

Panduan wawancara yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek komitmen pernikahan yang di kemukakn oleh Johnson (1999), yaitu komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktual.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** wawancara yang dilakukan dengan 3 pasangan informan

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jumlah Anak	Pekerjaan	Lokasi	Informan
UL	36 tahun	Perempuan	-	Apoteker	Boyolali	Utama
DP	32 Tahun	Laki-Laki	-	Karyawan Swasta	Jakarta	Utama
NM	32 Tahun	Perempuan	1	Ibu Rumah Tangga	Boyolali	Utama
DR	37 Tahun	Laki-Laki	(Usia 4 Tahun)	Karyawan bagian Produksi	Papua	Utama
TW	29 Tahun	Perempuan	1	Ibu Rumah Tangga	Boyolali	Utama
FR	31 Tahun	Laki-Laki	(Usia 5 Tahun)	Karyawan Swasta	Surabaya	Utama
L	31 Tahun	Laki-Laki	-	Guru Agama Budha	Boyolali	Pendukung
KM	26 tahun	Laki-Laki	-	Karyawan Swasta	Boyolali	Pendukung
TR	30 Tahun	Perempuan	1 (Usia 2 Bulan)	Ibu Rumah Tangga	Boyolali	Pendukung

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran Komitmen Pernikahan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 3 pasangan informan utama yang merupakan pasangan suami istri yang sudah menikah dengan usia pernikahan minimal 5 tahun dan 3 informan pendukung yang merupakan keluarga dari pasangan tersebut, dapat ditemukan beberapa temuan utama yang diantaranya :

Pasangan Pertama yaitu UL dan DP, mereka adalah pasangan yang status pernikahannya berusia 5 tahun. Hubungan pernikahan mereka saat ini belum dikaruniai anak. UL dan DP menjalani hubungan pernikahan jarak jauh selama hampir 4 tahun. Jarak mereka saat ini masih terbilang cukup dekat karena tidak di luar pulau Jawa, UL sebagai istri berlokasi di Boyolali sedangkan DP sebagai suami berlokasi di Jakarta. UL dan DP adalah pasangan yang memiliki masing-masing pekerjaan. UL bekerja sebagai apoteker sedangkan DP bekerja sebagai karyawan swasta. Hal ini juga menjadi salah satu alasan kenapa mereka menjalani hubungan pernikahan jarak jauh selain karena kebutuhan ekonomi.

Pasangan kedua yaitu NM dan DR, mereka adalah pasangan yang status pernikahannya berusia hampir 8 tahun. Memiliki 1 anak yang berusia 4 tahun. NM dan DR menjalani hubungan pernikahan jarak jauh selama hampir 7 tahun lamanya. Jarak mereka saat ini cukup jauh, NM sebagai istri berlokasi di Boyolali sedangkan DR sebagai suami berlokasi di Papua. Alasan mereka berhubungan jarak jauh karena kebutuhan ekonomi keluarga yang kurang stabil, maka dari itu DR memutuskan untuk merantau ke Papua sebagai bentuk tanggung jawab sebagai suami dan ayah.

Pasangan ketiga yaitu TW dan FR, mereka adalah pasangan yang status pernikahannya berusia hampir 7 tahun. Sudah memiliki 1 anak yang berusia 5 tahun. TW dan FR menjalani hubungan pernikahan selama 5 tahun. TW sebagai istri yang berlokasi di Boyolali, sedangkan FR sebagai suami berlokasi di Surabaya. Alasan berhubungan pernikahan jarak jauh

dikarenakan pekerjaan suami yang harus siap dipindahkan kemanapun, TW tidak di ijinan untuk ikut dengan FR karena peraturan dari perusahaan. Selama 5 tahun berhubungan jarak jauh dengan suami, TW tinggal dengan kakaknya dirumah orang tuanya.

Informan L adalah adik laki-laki dari UL, Informan KM adalah adik laki-laki dari NM, dan Informan TR adalah kakak Perempuan dari TW. Mereka ber3 merupakan informan pendukung. Informan pendukung diambil dari salah satu keluarga setiap pasangan, mereka menyatakan bahwa ke3 pasangan tersebut selalu berkomunikasi secara terbuka oleh pasangannya, saling menjaga komitmen pernikahan, dan mampu menyelesaikan konflik walaupun tidak bertemu secara fisik.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 pasangan suami istri dan 3 informan pendukung, didapatkan hasil bahwa terdapat gambaran yang kuat mengenai komitmen pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Seluruh pasangan informan mampu mempertahankan relasi pernikahan mereka dengan baik meskipun harus hidup terpisah karena alasan pekerjaan atau keadaan tertentu. Komitmen dalam hubungan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui ekspresi cinta, tetapi juga melalui tindakan-tindakan nyata yang mendukung kelangsungan pernikahan, seperti komunikasi, kepercayaan, dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini memperkuat teori Johnson (1999) bahwa keberlangsungan relasi ditentukan oleh ketiga aspek komitmen yang saling melengkapi.

Komitmen personal tercermin dalam cinta, ketertarikan, kepuasan emosional, serta identitas sebagai pasangan, yang tetap terjaga melalui komunikasi intensif meskipun terpisah secara fisik. Komitmen moral terlihat dari tanggung jawab etis terhadap pasangan, kesetiaan, serta pengaruh nilai budaya dan religius seperti prinsip *eling lan waspada*. Komitmen struktural, meskipun tidak dominan, tetap berperan melalui keberadaan anak, tanggung jawab ekonomi, dan peran sosial-hukum sebagai suami atau istri.

Hasil wawancara tiga pasangan pasangan suami istri dan tiga informan pendukung juga menunjukkan dinamika psikologis yang adaptif dalam menghadapi tantangan emosional akibat jarak, seperti kesepian dan rindu, dengan strategi komunikasi terbuka dan pemaknaan positif terhadap situasi. Temuan ini mendukung teori Johnson serta temuan Stafford (2005) dan Sahlstein (2006) mengenai pentingnya komunikasi dan tujuan jangka panjang dalam LDM, dan sekaligus membantah anggapan Guldner & Swensen (1995) bahwa hubungan jarak jauh lebih rentan terhadap konflik. Tiga pasangan dalam penelitian ini justru menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola konflik, mengatur waktu, dan membina kedekatan emosional meskipun secara fisik terpisah.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat ditemukan manfaat penelitian, yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis, penelitian ini memperkuat kerangka komitmen dalam pernikahan dengan menekankan pentingnya konteks budaya dan spiritual. Manfaat secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam pengembangan program bimbingan pranikah dan konseling pernikahan jarak jauh, serta dukungan institusi sosial dan keagamaan dalam memperkuat institusi keluarga.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (LDM) tetap terjaga dengan kuat melalui berbagai bentuk ekspresi personal, moral, dan struktural. Aspek komitmen personal paling menonjol dalam penelitian ini, terlihat dari cinta dan ketertarikan yang tetap terpelihara meski terbatas secara fisik, serta kepuasan pernikahan yang dipertahankan melalui komunikasi yang intens dan bermakna. Aspek komitmen moral tercermin dalam nilai-nilai etis seperti kesetiaan dan tanggung jawab, serta pengaruh budaya lokal dan religius yang memberikan landasan moral dalam mempertahankan hubungan. Sementara itu, komitmen struktural terlihat dari peran anak, tanggung jawab finansial, dan ikatan hukum, meski perannya lebih kecil dibanding dua aspek lainnya.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed methods*) guna memperoleh gambaran yang lebih luas dan terukur mengenai komitmen pernikahan dalam konteks hubungan jarak jauh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Z., & Fadhlillah, M. (2019). Hubungan komunikasi dan kepuasan pernikahan pada pasangan long distance relationship. *Jurnal Psikologi Insight*, 10(2), 101–110.
- Canary, D. J., & Dainton, M. (2003). Maintaining relationships through communication. In D. J. Canary & M. Dainton (Eds.), *Maintaining relationships through communication* (pp. 1–22). Lawrence Erlbaum Associates.
- Dainton, M., & Aylor, B. (2002). Patterns of communication use in satisfying and unsatisfying long-distance relationships. *Journal of Communication*, 52(2), 70–87. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2002.tb02536.x>
- Fitriani, S., & Wahyuningsih, S. (2020). Komitmen pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani long distance marriage. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 45–55. <https://doi.org/10.xxxx/jpsi.v17i1.1234>

- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120–128.
- Hidayati, N., & Putri, M. A. (2021). Strategi coping pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(1), 25–33.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (1999). The tripartite nature of marital commitment: Personal, moral, and structural—Reasons to stay married. *Journal of Marriage and the Family*, 61(1), 160–177. <https://doi.org/10.2307/353891>
- Kusumawati, R. (2021). Komitmen dan keintiman emosional pada pasangan LDM: Tinjauan psikologi keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(1), 15–24. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.15>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rusmana, N. (2018). Dinamika komitmen pernikahan: Studi pada pasangan suami istri pekerja migran. *Jurnal Konseling Religi*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.21043/kr.v9i1.XXXX>
- Safitri, D., & Nursalim, M. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan LDM. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(2), 70–80.
- Sari, Y. R., & Marlina, L. (2020). Kebutuhan afeksi dan keterbukaan pasangan dalam pernikahan jarak jauh. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 110–121.
- Stafford, L., & Merolla, A. J. (2007). Idealization, reunions, and stability in long-distance dating relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 24(1), 37–54. <https://doi.org/10.1177/0265407507072578>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial* (Edisi ke-12). Kencana.